

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MIND MAPPING PADA MUATAN IPA DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Fenita Khairani^{1*}, Risa Andriyani², Diana Ermawati³

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus, Indonesia
202133227@std.umk.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas V dengan model pembelajaran kooperatif berbasis media Mind Mapping. Metode dalam penelitian ini yakni menggunakan penelitian tindakan kelas atau dikenal sebagai Classroom Action Research (CAR). Subjek penelitian yakni terdiri dari 27 siswa, diantaranya 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan SD 3 Wergu Wetan. Penelitian berlangsung selama 2 siklus setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan memiliki 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif berbasis Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD 3 Wergu Wetan. Hal ini terlihat dari jumlah siswa tuntas 18 pada siklus 1 dengan presentase klasikal 66% dan respon siswa 85%. Sedangkan pada siklus 2 jumlah siswa tuntas 24 dengan presentase klasikal 88% dan respon siswa 92%. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif berbasis Mind Mapping ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan terpenuhinya indikator keberhasilan.

Kata Kunci: *Mind Mapping, Kooperatif, Hasil Belajar, Tindakan Kelas.*

Abstract: This study aims to improve the learning outcomes of fifth grade students with a cooperative learning model based on Mind Mapping media. The method in this research is using classroom action research or known as Classroom Action Research (CAR). The research subjects consisted of 27 students, including 12 male students and 15 female students of SD 3 Wergu Wetan. The research lasted for 2 cycles, each cycle consisted of 2 meetings and had 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques used interviews, observations, tests, questionnaires, and documentation. The data analysis used was quantitative and qualitative data analysis. The results of the class action research showed that through the cooperative learning model based on Mind Mapping can improve the learning outcomes of fifth grade students of SD 3 Wergu Wetan. This can be seen from the number of complete students 18 in cycle 1 with a classical percentage of 66% and 85% student response. While in cycle 2 the number of students completed 24 with a classical percentage of 88% and a student response of 92%. Thus, this cooperative learning model based on Mind Mapping can improve student learning outcomes with the fulfillment of success indicators.

Keywords: *Mind Mapping, Cooperative, Learning Outcomes, Classroom Action.*

Article History:

Received: 28-02-2024

Revised : 27-03-2024

Accepted: 30-04-2024

Online : 30-05-2024

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan dan prosedur pembelajaran sehingga siswa secara aktif belajar untuk mencapai potensi mereka. Kegiatan pendidikan dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan menjadi masalah yang menarik dan tidak pernah berakhir untuk dibahas (Astriany, 2019). Pendidikan merupakan elemen krusial dalam kehidupan

manusia. Sebagai hasilnya, pendidikan juga memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Marseladewi et al., 2023). Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang pengembangan pendidikan nasional, salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Fardiansyah, 2022).

Berdasarkan sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, maka pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Saputra et al., 2021).

Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam proses pendidikan membutuhkan fasilitator untuk menunjang keberhasilan siswa. Peran aktif guru sangat penting dalam pendidikan; tanpa keterlibatan mereka, kebijakan transformasi pendidikan yang paling canggih sekalipun tidak akan efektif (Mokoginta et al., 2023). Oleh karena itu, khususnya pada mata pelajaran IPA, kita membutuhkan guru besar yang dapat membantu siswanya mencapai potensi dan kemampuannya secara maksimal. Sains adalah studi tentang alam, dan memiliki penerapan yang luas bagi keberadaan manusia (Sulistriani et al., 2021). Suatu proses belajar mengajar di dalam kelas tidak akan efektif jika siswa tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Ermawati et al., 2019).

Untuk mencapai kondisi di atas, peran guru sangatlah penting. Menurut (Fauzi & Mustika, 2022) mengatatakan bahwa guru harus mampu sebagai fasilitator yang artinya guru berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Sebagai motivator artinya guru menstimulasi siswa agar aktif dalam pembelajaran. Sedangkan sebagai guider artinya guru melakukan bimbingan pada siswa dengan berusaha mengenal siswa secara personal. Sehingga siswa dalam pengalaman belajarnya mengalami langsung, pengalaman yang didapat akan tahan lama, mendapatkan konsep pemahaman yang jelas dan mampu menemukan konsep sendiri. Sehingga belajarnya akan menyenangkan, siswa akan antusias dan hasil belajarnya akan meningkat.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN 3 Wergu Wetan pada Senin, 18 Maret 2024 kebanyakan masih menggunakan metode ceramah dan terkadang sesekali memakai media. Dikarenakan saat pembelajaran kebanyakan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa menjadi pasif di kelas dan kurang memahami materi di dalam kelas. Akibat dari hal tersebut hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya siswa kelas V kurang memahami materi IPA, khususnya pada pokok bahasan mengingat urutan beserta memahami fungsi beberapa lapisan atmosfer bumi, serta pemeliharannya sehingga hasil belajar siswa kurang dari KKM. Selain itu proses belajar yang masih berpusat pada guru sehingga pengetahuan siswa sangat terbatas karena siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Masih menggunakan pembelajaran klasikal yaitu proses pembelajaran yang monoton dan membosankan.

Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti berupaya menerapkan metode pembelajaran *Mind Mapping* untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SDN 3 Wergu Wetan. Metode pembelajaran *Mind Mapping* merupakan salah satu metode yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Metode pembelajaran *Mind Mapping* merupakan salah satu teknik pembelajaran menggunakan alat bantu (media) berupa media visual dalam menyampaikan materi ajar menggunakan pemetaan pikiran untuk memudahkan siswa dalam memahami materi secara terkonsep (Widdah & Faradiba, 2022). Model pembelajaran inovatif adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri (Adelia et al., 2023). Maka dari itu metode pembelajaran *Mind Mapping* siswa akan mengetahui inti masalah, kemudian membuat peta pikirannya masing-masing sesuai dengan kreativitas mereka. Model yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan model kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran di mana siswa bekerja bersama secara kolaboratif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama (Hasanah & Himami, 2021) hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Panggayuh, 2018) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, implementasi pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam telah terbukti meningkatkan tingkat aktivitas siswa dan meningkatkan fokus mereka terhadap materi yang diajarkan.

Suatu strategi pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan metode *Mind Mapping* mempunyai beberapa keunggulan menurut (Ananda, 2019) yakni fleksibel, dapat memusatkan pikiran, meningkatkan pemahaman, menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wulandari et al., 2019) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Mind Mapping* sangat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dalam penuangan ide-ide baru. Perbedaan penelitian ini yakni terletak pada subjek dan tempat penelitian. Adapun penelitian milik (Ruhama & Erwin, 2021) pengaruh dalam penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPA materi gaya pada siswa kelas IV SDN Sawangan 07 Kota Depok di masa pandemi Covid-19. Terdapat perbedaan penelitian ini yakni terletak pada subjek dan tempat penelitian.

Setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, demikian dengan model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa keunggulan menurut (Wardana et al., 2017) Siswa bekerja secara kelompok untuk saling membantu memahami konsep materi yang diajarkan, dapat meningkatkan kemampuan belajar, pencapaian siswa, dan pemahaman tentang materi pembelajaran, serta membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hayatunnida, 2021) Meningkatkan pencapaian siswa adalah hal yang sangat terasa bagi para guru ketika model pembelajaran ini diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas pada siswa di MIN 12 Nagan Raya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan metode pembelajaran yang memusatkan perhatian siswa dan mengarahkan siswa untuk mencermati materi yang disampaikan, data yang dikomunikasikan. Selanjutnya, data-data tersebut akan diorganisasikan ke dalam bentuk bagan atau diagram yang berbentuk peta konsep yang menunjukkan gaya bahasa dan tingkat kreatifitas individu. Dalam bentuk peta ide yang menampilkan gaya bahasa dan tingkat orisinalitas seseorang. Selain itu, siswa menerima hasil pemrosesan informasi mereka dalam bahasa yang masuk akal bagi mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang juga dikenal dengan sebutan Classroom Action Research (CAR) (Sappaile, 2024). Menurut (Ramli, 2024) bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja sebagai guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan hasil belajar siswa meningkat. Desain penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Stephen, yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Evaluasi tes diberikan kepada siswa pada akhir setiap siklus dan siswa mengerjakannya secara mandiri.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & Mc. Taggart
(Ulfah, 2021)

Materi yang dikaji dalam penelitian ini adalah penyajian data dalam mata pelajaran IPAS di kelas V SD 3 Wergu Wetan. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah 27 siswa kelas V semester 2, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup tes, observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk menilai kemampuan hasil belajar siswa, sementara observasi digunakan untuk memahami kondisi awal proses pembelajaran IPA. Angket digunakan untuk mengukur respon siswa terhadap kepuasan pembelajaran, sedangkan dokumentasi berupa foto digunakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian dan untuk memperkuat data yang dikumpulkan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi pencapaian skor presentase klasikal sebesar 75%, di mana setiap siswa mencapai nilai minimal 70, dan minimal 70% siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang dilakukan. Jika pada siklus I tidak semua indikator tersebut tercapai, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus II dan seterusnya.

Adapun rumus untuk mendapatkan presentase dari respon siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

(Widia et al., 2020)

Keterangan : P= Presentase

F= Frekuensi /jumlah jawaban responden

N= Jumlah Responden

Adapun memperoleh skor presentase klasikal siswa dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Presentase Klasikal} = \frac{\Sigma \text{Siswa Yang Tuntas Belajar}}{\Sigma \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Arifin, 2024)

Langkah-langkah paradigma model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (1) Buatlah kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari empat orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain). (2) Pelajaran disampaikan oleh pengajar. (3) Pengajar memberikan tugas yang harus diselesaikan oleh kelompok. Individu dalam kelompok yang memiliki pemahaman dapat menjelaskan kepada anggota lain sampai semua anggota kelompok sepakat. (4) Setiap siswa menerima pertanyaan atau tes dari pengajar. (5) Memberikan penilaian. (6) Penutup (Sanulita, 2024).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menganalisis proses penelitian tindakan kelas ini, pada tahap perencanaan, guru merancang pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif dan media pembelajaran Mind Mapping. Selain itu, disiapkan pula Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Instrumen soal untuk mengukur tingkat penguasaan konsep siswa. Setelah perangkat pembelajaran tersebut melewati proses validasi, langkah selanjutnya adalah menerapkan pembelajaran di kelas dengan menggunakan perangkat yang telah dirancang dengan strategi kooperatif dan media Mind Mapping. Data hasil penguasaan konsep siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2023 dengan peneliti mempersiapkan desain pembelajaran termasuk media Mind Mapping, materi, dan soal evaluasi. Implementasi dilakukan di kelas V menggunakan model pembelajaran kooperatif yang didukung oleh media Mind Mapping. Tahap terakhir adalah refleksi untuk melakukan peningkatan agar dapat melanjutkan ke siklus II. Pada akhir Siklus I, dilakukan tes evaluasi dengan 10 soal pilihan ganda. Rangkuman hasil pembelajaran siswa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Evaluasi Siklus I

Komponen	Nilai
Skor Maksimal	80
Skor Minimal	50
Total	1890
Siswa Tuntas	18
Siswa Tidak Tuntas	9
Presentase klasikal	66%

Berdasarkan hasil dari Tabel 1, persentase pencapaian ketuntasan klasikal dari tes evaluasi belum memenuhi indikator keberhasilan. Oleh karena itu, dilakukan langkah lanjutan dengan memulai siklus II.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Siklus 1

Interval	Frekuensi
50	3
60	6
70	6
80	12

Hasil evaluasi siswa pada Siklus I menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah adalah 50, dengan rentang nilai dari 27 siswa adalah 30. Setelah melakukan perhitungan Ketuntasan Individu, ditemukan bahwa 18 siswa memenuhi target tersebut. Dengan demikian, skor indikator Ketuntasan Klasikal mencapai 66%, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran perlu dilanjutkan ke siklus II. Namun, hasil belajar siswa belum mencapai indikator ketuntasan klasikal yang diinginkan, yaitu 75%. Oleh karena itu, dilakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran, dengan mempertimbangkan hambatan dan kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk merancang strategi dan desain pembelajaran yang lebih efektif guna mencapai indikator ketuntasan klasikal yang ditargetkan.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengadaptasi strategi pembelajaran Mind Mapping. Mereka menghadapi tantangan dalam merangkai dan menghubungkan konsep-konsep, sering kali salah dalam menentukan arah panah, dan kurang akurat dalam menempatkan posisi gambar. Indikator aktivitas siswa yang dievaluasi dalam penelitian ini mencakup: (1) kemampuan siswa dalam memperhatikan pembelajaran, (2) kemampuan siswa dalam memahami konsep, dan (3) kemampuan siswa dalam membuat mind mapping. Meskipun demikian, dari sudut pandang yang berbeda, sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap strategi Mind Mapping yang digunakan, dengan 85% dari total 27 siswa menunjukkan kecenderungan ini. Mereka menunjukkan kegembiraan, partisipasi aktif, menikmati proses pembelajaran, dan merasa lebih rileks dalam mengikuti pembelajaran tersebut.



**Gambar 2. Pelaksanaan Siklus I
(Dokumen Penelitian)**

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2023 dengan peneliti mempersiapkan desain pembelajaran termasuk media Mind Mapping, materi, dan soal evaluasi. Implementasi dilakukan di kelas V menggunakan model pembelajaran kooperatif yang didukung oleh media Mind Mapping. Langkah ini diambil karena dalam siklus I, pencapaian ketuntasan klasikal belum tercapai. Pada akhir Siklus II, dilakukan tes evaluasi dengan 10 soal pilihan ganda. Rangkuman hasil pembelajaran siswa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Evaluasi Siklus II

Komponen	Nilai
Skor Maksimal	90
Skor Minimal	70
Total	2190
Siswa Tuntas	24
Siswa Tidak Tuntas	3
Presentase klasikal	88%

Berdasarkan table 3 hasil tes evaluasi presentase ketuntasan klasikal pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan, maka tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Siklus II

Interval	Frekuensi
60	3
70	3
80	12
90	9

Hasil tes evaluasi siswa pada Siklus II setelah dinilai memiliki sebaran nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60, sehingga rentan nilai dari 27 orang siswa adalah 30. Setelah dilakukan perhitungan Ketuntasan Individu berdasarkan, maka terdapat 24 siswa yang memenuhi target itu. Sehingga diperoleh skor indikator Ketuntasan Klasikal 88%, maka dapat dikatakan proses pembelajaran pada siklus II tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Artinya hasil belajar siswa sudah memenuhi indikator ketuntasan klasikal yang diinginkan yaitu 75%. Secara keseluruhan, siswa dapat memahami konsep IPA sehingga mampu meningkatkan hasil belajar dengan baik setelah merefleksikan tindakan proses yang telah dilakukan. Jika seseorang benar-benar memahami subjek yang telah mereka pelajari, mereka dikatakan telah menguasainya (Arfandi, 2020).

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian menurut (Putri et al., 2023), memanfaatkan teknik media pembelajaran *Mind Mapping* untuk mengajar dalam rangka membuat pembelajaran menjadi ramah, menyenangkan, dan bermanfaat, model pemetaan dapat menawarkan berbagai sumber daya yang terkait dengan kapasitas untuk menguasai

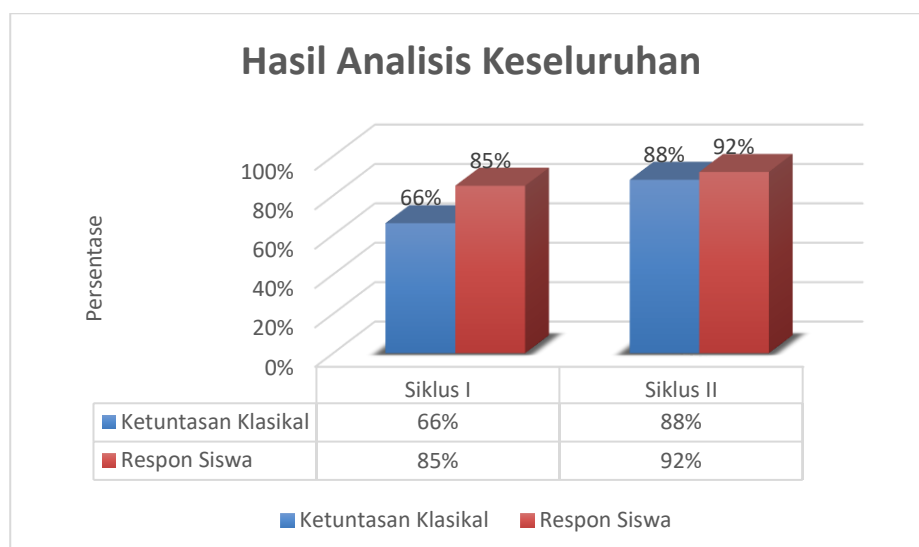
konsep yang dapat digunakan sebagai elemen penguat pembelajaran, seperti membuat sketsa, mewarnai, dan menyediakan visual yang penting.

Berdasarkan hasil observasi siswa, sebagian besar siswa sudah terbiasa dengan teknik pembelajaran *Mind Mapping*. Mereka sudah berpengalaman dalam menyatukan ide-ide dan membuat hubungan di antara ide-ide tersebut; cakap dan tepat dalam menentukan ke arah mana anak panah harus diletakkan; dan terampil dan tepat dalam menentukan di mana harus meletakkan elemen-elemen yang menarik dan khas. Indikator aktivitas siswa yang dinilai dalam penelitian ini meliputi: (1) Kemampuan siswa dalam memperhatikan pembelajaran, (2) Kemampuan siswa dalam memahami konsep, dan (3) Kemampuan siswa dalam membuat *Mind Mapping*. Sehingga, dampak dari siswa memberikan respon positif terhadap media *Mind Mapping* yang digunakan dengan 92% tertentu dari 27 siswa. Media pembelajaran *Mind Mapping* diterapkan dalam pendidikan dengan sangat sukses terutama dalam pembelajaran IPA sehingga memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.



**Gambar 3. Pelaksanaan Siklus II
(Dokumen Penelitian)**

Hasil analisis dari keseluruhan proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran *Mind Mapping* pada siklus I dan siklus II dapat ditampilkan dalam bentuk grafik berikut.



Gambar 4. Hasil Analisis Keseluruhan

Gambar di atas menunjukkan bahwa hasil perolehan nilai persentase pada siklus I dengan kategori ketuntasan klasikal memperoleh hasil 66% dan pada respon siswa memperoleh nilai persentase 85%, dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa siklus I masih belum memenuhi kriteria ketuntasan yakni pada ketuntasan klasikal yang masih dibawah kriteria ketuntasan 75%. Dikarenakan pada siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan maka harus dilanjutkan pada siklus selanjutnya yakni siklus II.

Hasil perolehan pada siklus II cukup meningkat yakni dengan nilai persentase pada kategori ketuntasan klasikal dengan memperoleh nilai 88% sedangkan pada respon siswa memperoleh nilai persentase yakni 92%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pada siklus II sudah memenuhi indikator kriteria ketuntasan dengan nilai persentase minimal 75%. Hal ini dapat dinyatakan bahwa siklus sudah berhenti pada siklus II dan tidak perlu melanjutkan ke siklus setelahnya.

Berdasarkan perolehan hasil nilai persentase yang sudah disajikan pada gambar 4 dapat dikatakan bahwa penggunaan media pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan pemahaman IPA siswa kelas V SD 3 Wergu Wetan. Hal ini dikarenakan membantu siswa menjadi terbiasa mengklasifikasikan dan mengatur informasi penting dari gagasan atau ide inti dari materi yang mereka pelajari, paradigma pembelajaran ini menawarkan banyak keuntungan. Rincian penting yang berasal dari gagasan atau konsep utama dari materi pelajaran yang akan dipelajari, menggunakan peta pikiran benar-benar bermanfaat bagi fungsi otak, pemahaman seseorang terhadap suatu topik akan meningkat secara alamiah jika mereka terbiasa membuat peta pikiran (Rahmawati et al., 2023). Dengan demikian, siswa akan lebih cepat memahami gagasan.

Pada siklus I belum terjadi peningkatan KKM karena siswa masih belum memahami mata pelajaran IPA dengan menggunakan Mind Mapping hal ini disesuaikan dengan indikator : (1) Kemampuan siswa dalam memperhatikan pembelajaran, (2) Kemampuan siswa dalam memahami konsep, dan (3) Kemampuan siswa dalam membuat mind mapping. Hal ini terjadi sesuai di lapangan pada saat melakukan siklus I bahwa siswa kurang mampu dalam menguasai mind mapping dan juga siswa masih kurang mampu dalam membuat mind mapping.

Selain itu, siswa mengalami beberapa tantangan dalam mengikuti pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran IPA. Beberapa masalah yang sering muncul antara lain kesulitan dalam memperhatikan penjelasan dari guru, kesulitan menghafal materi, kurangnya motivasi atau minat untuk belajar, dan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Selain itu, ada banyak masalah lain yang dihadapi siswa dari faktor eksternal, seperti kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran atau mengadakan kegiatan di luar jam pelajaran, sehingga kemampuan siswa hanya terfokus pada aspek kognitif. Masalah lainnya meliputi pemilihan metode pembelajaran yang tidak tepat dan kurang efektif, serta keterbatasan akses terhadap media pembelajaran yang diperlukan (Amma et al., 2021).

Setelah diberikan siklus II terjadinya peningkatan pemahaman siswa sebesar 12,3% Adapun yang mempengaruhi peningkatan pemahaman siswa antara lain meliputi kesehatan, di mana kesehatan yang baik mendukung proses belajar dengan optimal karena mengurangi gangguan fisik dan kelelahan (Putra & Hefni, 2022). Selain itu, minat yang merupakan kecenderungan untuk memperhatikan dan mengingat kegiatan juga mempengaruhi belajar; siswa cenderung belajar lebih baik jika bahan pelajaran sesuai

dengan minat mereka. Bakat juga berperan penting; jika bahan pelajaran sesuai dengan bakat siswa, hasil belajarnya cenderung lebih baik karena motivasi yang tinggi untuk belajar (Rohmah et al., 2024).

Hal ini sesuai dengan (Ni'mah et al., 2023) yang menunjukkan bagaimana teknik pemetaan pikiran atau *Mind Mapping* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ide dan tujuan pembelajaran. Peningkatan nilai persentase respon siswa dan nilai rata-rata kelas menunjukkan bahwa mind mapping dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan lapangan pada SD 3 Wergu Wetan yang memiliki persoalan terhadap metode pembelajaran yang membosankan sehingga mengakibatkan para siswa menjadi pasif dan cenderung tidak paham tentang materi yang diajarkan. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media *Mind Mapping* pada siklus I siswa mengikuti proses dan beradaptasi dalam menggunakan *Mind Mapping* untuk membuat sebuah konsep atau peta pembelajaran sesuai ide kreatif mereka. Akan tetapi pada awalnya siswa masih bingung dan belum mampu untuk memahami cara membuat, belajar dengan menggunakan media *Mind Mapping*, dan masih sering bertanya kepada guru tentang cara pengerjaan menggunakan konsep *Mind Mapping*. Hal ini dapat diselesaikan dengan penambahan penerapan model pembelajaran kooperatif yang nantinya siswa akan membentuk sebuah kelompok dalam proses membuat *Mind Mapping* dengan cara diskusi dan bekerja sama antar satu anggota kelompok. Dengan cara ini siswa menjadi cenderung aktif dalam menuangkan ide kreatif mereka sehingga pembelajaran lebih seru dan tidak membosankan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Handayani et al., 2023) bahwa dampak dari pengembangan kapasitas siswa untuk berpikir kreatif baik sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan *Mind Mapping*. Karena masih proses penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan *Mind Mapping* maka nilai tes evaluasi masih belum memenuhi standar nilai ketuntasan yang terlihat pada gambar 4 sehingga perlu dilakukan tindak lanjut untuk ke siklus II.

Hasil temuan lapangan pada siklus II terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan media *Mind Mapping* yakni siswa sudah mampu dalam memahami konsep dan cara membuat *Mind Mapping* secara berkelompok hal ini bisa dilihat dari siswa yang cenderung saling berdiskusi antar anggota kelompok atau pada kelompok yang lainnya daripada bertanya kepada guru mereka tentang cara pengerjaan menggunakan *Mind Mapping*. Siswa juga lebih kreatif dalam mendesain, memadukan warna, membuat pola dalam pembuatan *Mind Mapping*. Sehingga siswa sudah memahami cara belajar menggunakan media *Mind Mapping* khususnya pada muatan mata pelajaran IPA yang dianggap sulit untuk dipahami oleh siswa. Hal ini mengakibatkan peningkatan nilai tes evaluasi pada siswa kelas V sudah memenuhi standar nilai ketuntasan yang artinya bahwa pelaksanaan siklus II sudah berhasil dan tidak perlu untuk melanjutkan ke siklus berikutnya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat (Ekawati & Kusumaningrum, 2020) bahwa *Mind Mapping* menyediakan sarana untuk mengeksplorasi potensi penuh otak kita untuk proses kognitif seperti berpikir dan belajar. Siswa sekarang dapat menggunakan *Mind Mapping* untuk menghindari keharusan mencatat di papan tulis atau menuliskan semua yang dikatakan guru. Setelah memahami esensi dari masalah tersebut, siswa akan dapat secara imajinatif membuat desain, pola, warna pada karya *Mind Mapping* mereka sendiri.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi mind mapping dalam pembelajaran telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan presentase klasikal siklus I yaitu 66% presentase dan pada siklus II memperoleh presentase klasikal sebesar 88% sehingga presentase ketuntasan klasikal sudah mencapai target yang diinginkan, yaitu 75%. Adapun peningkatan respon siswa terhadap media pembelajaran mind mapping pada siklus 1 sebesar 85% dengan siswa yang tuntas 18, sedangkan siklus II terjadinya peningkatan pada hasil respon siswa sebesar 92% dengan siswa yang tuntas 24 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan refleksi dan evaluasi yang tepat, proses pembelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan. Observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah terbiasa dengan teknik mind mapping dan memberikan respons positif terhadap pembelajaran tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan mind mapping dalam pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

Guru sebaiknya dapat berpikir kreatif serta inovatif agar bisa membuat sebuah desain menarik pada materi yang akan disampaikan pada pembelajaran, agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan melibatkan siswa pada kegiatan pembelajaran secara langsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan usulan penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu.

DAFTAR RUJUKAN

- Adelia, A. putri, Wanabuliandari, S., & Ermawati, D. (2023). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Means Ends Analysis Berbantuan Media Flipchart. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 19–29.
- Amma, T., Setiyanto, A., & Fauzi, M. (2021). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
- Ananda, R. (2019). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Arfandi, A. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pai Di Sekolah. *Edupedia*, 5(1), 65–77.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Astriany, N. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Mind Map Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Bekasi Utara. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 177. <https://doi.org/10.21009/jpd.061.15>
- Ekawati, N. M., & Kusumaningrum, D. (2020). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar

- Negeri 2 Sumberrejo Tahun Pelajaran 2018/2019. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 5(2), 31.
- Ermawati, D., Anisa, R. N., Saputro, riki wahyu, Ummah, N., & Azura, F. N. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Inovasi Matematika*, 1(1), 31–37.
- F. Ni'mah, N. Fajrie, & D. Kurniati. (2023). Kemampuan Pemahaman Konsep Melalui Model Mind Mapping Berbantu Media Visual Siswa Sekolah Dasar. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 310–320.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2492–2500.
- Handayani, T., Ismaya, E. A., & Ermawati, D. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Mind Mapping. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 1(2), 50–57.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Hayatunnida, J. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Di MIN 12 Nagan Raya. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 11–20. <https://doi.org/10.58518/madinah.v8i1.1330>
- Marseladewi, nada amelia, Ermawati, D., & Fardani, M. A. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 1 Sd 3 Rejosari. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 2089–2101.
- Mokoginta, S. O., Mangangantung, J. M., & Liando, M. R. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD GMIM IV Tomohon. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 260–272.
- Panggayuh, B. P. (2018). Implementasi Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. *IAIN Ponorogo*, 76, 2013–2015.
- Putra, D. E., & Hefni, E. (2022). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa dan Strategi Guru Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 6(2), 14942–14958.
- Putri, H. K., Pratiwi, I. A., & Masfuah, S. (2023). Model Student Team Achievement Division Berbantuan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1769–1776.
- Rahmawati, R. B., Ardianti, S. D., & Rondli, W. S. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping Berbantuan Media Manipulatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 560–566.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Rohmah, T. N., Ermawati, D., & Santoso, D. A. (2024). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas II SD Melalui Metode Jarimatika. 08(May), 1101–1111.
- Ruhama, I. A., & Erwin, E. (2021). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Mind

- Mapping terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3841–3849.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Saputra, J., Triyogo, A., & Frima, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping terhadap Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5133–5141.
- Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(2), 57–68.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Wardana, I., Banggali, T., & Husain, H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achivement Division (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA Avogadro SMA Negeri 2 Pangkajene (Studi pada Materi Asam Basa). *Jurnal Chemica*, 18(1), 76–84.
- Widdah, H., & Faradiba, S. S. (2022). Analisis Literasi Matematika Pada Pembelajaran Matriks Menggunakan Mind Mapping. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1670–1681.
- Widia, W., Sarnita, F., Fathurrahmaniah, F., & Atmaja, J. P. (2020). Penggunaan Strategi Mind Mapping Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 467–473.
- Wulandari, F. A., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Menggunakan Model Mind Mapping. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 10.